

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammad Rasyid Rida¹ (1865-1935) adalah seorang revivalis dan reformis Islam (Esposito, 1995: 410). Dia merupakan salah seorang penulis yang produktif

¹ Rasyid Rida memiliki nama lengkap Muhammad Rashid bin Ali Rida bin Muhammad Shams al-Din bin Muhammad Baha' al-Din bin Munla Ali Khalifa (1865-1935). Rasyid Rida dilahirkan pada 27 Jumadil Awal 1282H bertepatan dengan 23 September 1865M di Kalamun, sebuah kampung sekitar 4 km dari Tripoli, Lebanon. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Muhammad Rasyid Rida berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan Husein bin Ali bin Abi Talib. Itulah sebabnya ia memakai gelar sayid.

Di masa kecil dia belajar di taman-taman pendidikan di kampungnya yang ketika itu dinamai *al-Kuttab*, di sana diajarkan membaca al-Qur'an, menulis, dan dasar-dasar berhitung. Setelah lancar membaca dan menulis, Muhammad Rasyid Rida masuk ke Madrasah ar-Rasyidiyah, yaitu sekolah milik pemerintah di kota Tripoli. Di sekolah itu, ia belajar ilmu bumi, ilmu berhitung, ilmu bahasa, seperti nahu dan saraf (ilmu tata bahasa Arab), dan ilmu-ilmu agama, seperti akidah dan ibadah. Hanya setahun ia belajar di sini, karena ternyata sekolah itu khusus diperuntukkan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, sedangkan ia tidak berminat mengabdikan untuk pemerintah. Ketika berumur 18 tahun, ia kembali melanjutkan studinya dan sekolah yang dipilihnya adalah Madrasah al-Wataniyah al-Islamiyah yang didirikan Syekh Husain al-Jisr. Dibandingkan dengan Madrasah ar-Rasyidiyah, madrasah ini jauh lebih maju, baik dalam sistem pengajaran maupun materi yang diajarkan. Di sini ia belajar mantik, matematika, dan filsafat, di samping juga ilmu-ilmu agama. Gurunya, Syekh Husain al-Jisr, dikenal sebagai seorang yang banyak berjasa dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaruan dalam diri Rasyid Rida kelak. Di antara pikiran-pikiran gurunya yang sangat mempengaruhi ide pembaruan Rasyid Rida adalah bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk mencapai kemajuan adalah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa. Di sini, Rida juga mendapatkan pendidikan Islam, ilmu alam, dan bahasa (Turki dan Perancis). Ia juga mempelajari karya-karya al-Ghazali dan Ibn Taymiyah, yang memberikannya inspirasi tentang pentingnya perbaikan dari kemunduran umat Islam dan untuk memurnikan ajaran Islam.

Selain menekuni pelajarannya di Madrasah al-Wataniyah al-Islamiyah, Rasyid Rida juga tekun mengikuti berita perkembangan dunia Islam melalui surat kabar *al-'Urwah al-Wusqa*. Melalui surat kabar ini Rasyid Rida mengenal gagasan dua tokoh pembaru yang sangat dikaguminya, yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ide-ide pembaruan yang dikumandangkan oleh kedua tokoh itu melalui surat kabar *al-'Urwah al-Wusqa* sangat berkesan dalam diri Rasyid Rida dan menimbulkan keinginan yang kuat di hatinya untuk bergabung dan berguru pada keduanya. Keinginan Rasyid Rida untuk bertemu al-Afghani tidak tercapai karena ia lebih dahulu meninggal sebelum Rasyid Rida sempat menjumpainya. Sebaliknya, Muhammad Abduh sempat dijumpainya ketika yang disebut terakhir ini berada dalam pembuangannya di Beirut. Pada tahun 1314H/1897M, Syaikh al-Jisr memberikan kepada Rasyid Rida ijazah dalam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa, dan filsafat. Di samping guru tersebut, Rasyid Rida juga belajar

dan berpengaruh dalam reformasi Islam, Pan Arabisme, dan Nasionalisme Arab (Brill, 1995: 446). Rasyid Rida banyak terpengaruh dan belajar dari ayahnya sendiri, Ali Rida, sebagaimana yang ditulis di buku hariannya yang dikutip oleh Ibrahim Ahmad al-Adawi (Shihab, 2006: 72).

Ketika aku mencapai umur remaja, aku melihat di rumah kami pemuka-pemuka agama Kristen dari Tripoli dan Lebanon, bahkan aku lihat pula pendeta-pendeta, khususnya pada hari-hari raya, aku melihat ayahku *rahimahullah* berbasa-basi dengan mereka sebagaimana beliau berbasa-basi dengan penguasa dan pemuka-pemuka masyarakat Islam. Ayahku menyebut apa yang beliau ketahui tentang kebaikan-kebaikan mereka secara objektif, tetapi tidak di hadapan mereka. Ini adalah salah satu sebab mengapa aku menganjurkan untuk bertoleransi serta mencari titik temu dan kerja sama antara semua penduduk negeri atas dasar keadilan dan kebajikan yang dibenarkan oleh agama, demi kemajuan negara. (Ibrahim Ahmad al-Adawi, 1964:21).

Ketika berumur 18 tahun, Rasyid Rida menempuh studi di Madrasah al-Wataniah al-Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Husain al-Jisr. Gurunya, Syekh Husain al-Jisr, dikenal sebagai seorang yang banyak berjasa dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaruan dalam diri Rasyid Rida kelak. Di antara pikiran-pikiran gurunya yang sangat mempengaruhi ide pembaruan Rasyid Rida adalah bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk mencapai kemajuan adalah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dengan menggunakan metode Eropa. Rasyid Rida juga mempelajari karya-karya al-Ghazali dan Ibn Taymiyah, yang memberikannya inspirasi tentang pentingnya perbaikan dari kemunduran umat Islam dan untuk memurnikan ajaran Islam (Ensiklopedi Islam, 1994: 162).

pada guru-guru yang lain, walaupun pengaruh mereka kepadanya tidak sebesar pengaruh Syaikh al-Jisr.

Dalam perjalanan pulang dari kota Suez di Mesir, setelah mengantar pangeran Sa'ud al-Faisal (yang kemudian menjadi raja Saudi Arabia), mobil yang dikendarai Rida mengalami kecelakaan dan dia menderita gegar otak. Tokoh ini wafat pada tanggal 23 Jumadil Awal 1354H, bertepatan dengan 22 agustus 1935M.

Universitas Indonesia

Pada akhir abad ke-19, pergerakan reformasi, gerakan Salafiyah yang dipimpin oleh Jamauddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, sedang berlangsung di Mesir. Prinsip gerakan ini diuraikan dalam majalah *al-Urwah al-Wutsqa* yang diterbitkan oleh al-Afghani dan Abduh di Paris pada 1884. Dengan menanamkan gagasan-gagasan baru seperti kemerdekaan, kemandirian, kesatuan, dan hak orang terjajah ke dalam benak pembaca muslimnya, al-Urwah memberi kesan yang mendalam pada diri Rida; majalah ini memperluas gagasan reformasinya dan membawanya ke tahap baru dalam kehidupan intelektualnya (Esposito, 1995: 410).

Nama Rasyid Rida tidak dapat terlepas dari majalah *al-Manar*. Rida berperan sebagai editor pada majalah tersebut sejak awal diterbitkan tahun 1898 sampai Rida wafat (Brill, 1995: 446). Peluncuran perdana majalah tersebut, *al-Manar*, terbit pada 22 Syawal 1315H atau pertengahan Maret 1898 (Brill, 1995: 446). Majalah *al-Manar* secara objektif menyampaikan dan menyebarkan ide-ide pembaruan, serta menjaga persatuan Negara Muslim. Rida merupakan penulis yang produktif dan menghasilkan karya lebih banyak dibandingkan dengan Abduh dan al-Afghani. Selain menulis berbagai artikel yang terbit di *al-Manar*, dia juga menulis berbagai buku tentang isu-isu Islam (Esposito, 1995: 410).

Sepanjang karier intelektualnya, Rida sibuk dengan masalah reformasi. Dia meyakini bahwa kemunduran bangsa Muslim adalah akibat stagnasi para ulamanya dan kezaliman para penguasanya. Dia memandang dominasi Eropa atas kaum Muslim sebagai akibat kelemahan kaum Muslim, yang menurutnya terjadi akibat ketidakmampuan kaum Muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan, membentuk lembaga politik yang terorganisasi, dan membatasi kekuasaan pemerintah mereka. Rasyid Rida menganggap pendidikan sebagai prasyarat untuk reformasi politik dan kemerdekaan. Oleh karena itu, Rida mendorong rakyat Muslim untuk mengambil aspek-aspek yang baik dari peradaban Barat, seperti ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, dan kekayaan. Rasyid Rida menekankan pendidikan dakwah dan bimbingan pada 1912; di sini Rida mencoba memadukan pendidikan modern dengan ajaran agama (Esposito, 1995: 411).

Ide-ide pembaruan penting yang dibawa Rasyid Rida adalah dalam bidang agama, bidang pendidikan, dan bidang politik. Dalam bidang agama ia berpendapat bahwa umat Islam lemah karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni seperti yang dipraktikkan pada masa Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Rasyid Rida menyoroti sifat statis yang menyelimuti umat Islam waktu itu. Menurut Rasyid Rida, ajaran Islam sebenarnya mengandung paham dinamika, bukan fatalisme. Paham dinamika inilah yang membuat dunia Barat maju (Ensiklopedi Islam, 1994: 163).

Dalam bidang pendidikan Rasyid Rida mengikuti gurunya, Muhammad Abduh. Rida sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. Umat Islam hanya dapat maju apabila menguasai bidang pendidikan. Oleh karena itu, dia selalu menghimbau dan mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Usaha yang dilakukannya di bidang pendidikan membangun sekolah misi Islam dengan tujuan utama untuk mencetak kader-kader mubalig yang tangguh, sebagai imbalan terhadap sekolah misionaris Kristen. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1912 di Kairo dengan nama Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad. Di sekolah tersebut diajarkan ilmu agama seperti al-Qur'an, tafsir, akhlak, *hikmah al-tasyri'* (hikmah ditetapkan syariat), bahasa Eropa, dan ilmu kesehatan. Setelah itu, Rasyid Rida mendapat undangan dari pemuka Islam India untuk mendirikan lembaga yang sama di sana (Ensiklopedi Islam, 1994: 163).

Selain aktif di bidang pendidikan, ia juga aktif berkiprah di dunia politik. Kegiatannya antara lain menjadi Presiden Kongres Suriah pada tahun 1920, sebagai Delegasi Palestina-Suriah di Jenewa tahun 1921, sebagai Anggota Komite Politik di Kairo tahun 1925, dan menghadiri Konferensi Islam di Mekah tahun 1926 dan di Yerusalem tahun 1931. Ide-idenya yang penting di bidang politik adalah tentang *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam). Ia melihat salah satu sebab kemunduran Islam ialah perpecahan yang terjadi di kalangan mereka. Untuk itu, ia menyeru umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu

sistem moral, satu sistem pendidikan, dan tunduk kepada satu sistem hukum dalam satu kekuasaan yang berbentuk negara (Ensiklopedi Islam, 1994: 163).

Seperti Abduh, Rida meyakini kesesuaian antara Islam dan modernitas. Abduh menekankan ijtihad dalam upaya menafsirkan kembali doktrin Islam dan memberi Islam vitalitas baru. Akan tetapi, Rida, yang menghadapi tantangan lebih besar, bersikeras pada beberapa kriteria untuk reformasi Islam. Pada masa kehidupan Rida terjadi disintegrasi kekhalifahan Islam, fragmentasi dunia Muslim, dan naiknya penganjur adopsi besar-besaran model Barat, yang mencoba mengambil penafsiran Abduh tentang doktrin Islam menjadi kesimpulan yang bersifat sekular (mungkin berlawanan dengan tujuan Abduh) (Esposito, 1995: 410).

Gagasan-gagasan Rida, khususnya dalam masa damai, menekankan Arab pada gerakan reformasi Islam. Sebagai akibat kebijakan represif pemerintah Turki pada 1911, Rida menuduh rakyat Turki bertanggung jawab atas kemunduran dunia Muslim. Untuk memuliakan peran kaum Arab dalam sejarah, dia menempatkan mereka pada pusat Negara Islam yang bangkit. Rida juga berpartisipasi dalam beberapa partai dan perhimpunan yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan Arab. Rida banyak memberi sumbangan terhadap kelestarian dan penyebaran ideologi reformasi Islam. Dia menyadari adanya tantangan dan ancaman yang mengakibatkan disintegrasi bangsa Muslim, al-Afghani dan Abduh sebagai generasi aktivis dan pemikir Muslim berikutnya, yang muncul dalam dasawarsa ketiga abad kedua puluh. Dia mengembangkan pemikirannya sendiri dan mencoba menguraikan doktrin hukum dan kebijakan Islam yang spesifik dan sistematis (Esposito, 1995: 411).

Pengaruh pemikiran pembaruan Rasyid Rida dan gurunya, Muhammad Abduh, terasa sampai ke Indonesia. Ide-idenya yang terkandung dalam majalah *al-Manar*, khususnya mengenai pemberantasan bid'ah dan khurafat, banyak mengilhami timbulnya gerakan pembaruan di Indonesia. Bukti-bukti yang dapat dikemukakan sebagai adanya pengaruh ide-ide Rasyid Rida di Indonesia, antara lain, terbitnya majalah *al-Munir* di Padang yang dikelola oleh ulama-ulama yang pernah belajar

di Mekah. Majalah ini mengulas berita-berita yang dimuat dalam majalah *al-Manar* (Ensiklopedi Islam, 1994: 163 – 164).

Meskipun lebih dikenal sebagai pemikir, Rasyid Rida juga merupakan seorang sastrawan.² Sebagian besar tulisan yang pernah terbit dalam majalah *al-Manar* merupakan karya-karya Rida. Rida menulis esai-esai yang bertujuan untuk menyiapkan dan mengokohkan sarana-sarana kebangkitan masyarakat. Majalah *al-Manar* sangat memerhatikan bidang pendidikan. Semua edisi dalam majalah *al-Manar* selalu menyuguhkan esai-esai yang bertemakan pendidikan. Hal ini karena Rida merupakan salah seorang yang meyakini bahwa reformasi hanya dapat ditempuh dengan jalan pendidikan.³

B. Ruang Lingkup Konseptual

1. Esai

Pengertian sastra tidak hanya menyangkut jenis atau bentuk sastra. Jenis sastra ada bermacam ragam, dan semuanya itu dapat disebut sebagai “sastra”. Masing-masing jenis sastra memiliki karakteristik dan bentuk yang berbeda-beda. Bentuk sastra berbeda-beda karena memiliki unsur-unsur yang membentuk pola secara berbeda untuk tujuan-tujuan tertentu pula. Dalam garis besarnya terdapat tiga hal yang membedakan karya sastra dan bukan sastra, yakni (1) sifat khayali sastra, (2) adanya nilai-nilai seni, dan (3) adanya cara penggunaan bahasa secara khas (Sumardjo, 1991: 16).

Namun dalam praktiknya ketiga hal tersebut memiliki bobot dan nuansa yang berbeda-beda antara satu jenis karya sastra dengan karya sastra lainnya. Ciri karya sastra yang menuntut adanya nilai-nilai seni boleh dikatakan tidak ada permasalahan, karena semua karya sastra apa pun jenisnya harus memiliki nilai-nilai estetik atau seninya. Namun dalam dua hal yang lain, yakni sifat khayali dan

² Quras Majallah al-Manar, “Tarjamah Sahib al-Manar” dalam *Muqaddimat majalah al-Manar*; merujuk kepada tulisan-tulisan Ahmad al-Shirbasi, Ibrahim al-‘Adwi, dan Anwar al-Jundi.

³ Quras Majallah al-Manar, “al-Ta’rif bi al-Majallah”, dalam *Muqaddimat majalah al-Manar*; merujuk kepada tulisan-tulisan Ahmad al-Shirbasi, Ibrahim al-‘Adwi, Anwar al-Jundi, Mahmud Mansur Haibah, dan Sami ‘Abd al-‘Aziz al-Kawmi.

penggunaan bahasa, ada perbedaan-perbedaan yang menyolok sehingga perlu adanya dua penggolongan jenis (genre) sastra (Sumardjo, 1991: 17).

Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra imajinatif adalah: karya sastra tersebut lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non-imajinatif adalah: karya tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Dalam praktiknya jenis sastra non-imajinatif tadi terdiri dari karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Dalam jenis sastra non-imajinatif ini kadang-kadang dimasukkan pula jenis memoir, catatan harian, dan surat-surat. Termasuk pada penggolongan sastra imajinatif adalah karya-karya prosa dan puisi (Sumardjo, 1991: 17).

Esai sastra adalah sebuah karangan yang tidak terlalu panjang. Esai sering berbentuk prosa dengan gaya yang sederhana dan menganalisis satu tema dengan sudut pandang penulisnya (Muhammad, 1959: 61). Menurut Jakob Sumardjo (1991: 19 – 20), esai adalah karangan pendek tentang suatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya. Pembatasan seperti ini banyak disepakati umum seperti tampak dalam *KBBI, Ensiklopedi Indonesia, Kamus Istilah Sastra Indonesia, Encyclopedia Britanica, Oxford Reference The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*, dan *A Glossary of Literary Terms*. Dalam *Encyclopedia of Americana* disebutkan bahwa esai merupakan karya seni nonfiksi. Dalam esai baik pikiran maupun perasaan dan keseluruhan pribadi penulisnya tergambar dengan jelas, sebab esai memang merupakan ungkapan pribadi penulisnya terhadap suatu fakta (Sumardjo, 1991: 17). Menurut Eddy (1991: 78), penulisan esai tidak menggunakan metode. Pengarang dapat mulai dari mana saja. Selain itu, esai juga tidak menuntut suatu tulisan yang cermat dan utuh (Baldick, 1991: 75). Hal ini didukung oleh pendapat Abrams (1985: 56) bahwa esai berbeda dengan disertasi; esai tidak menuntut suatu tulisan yang lengkap dan sistimatis. Sebagai konsekuensi logisnya, esai memaparkan suatu

masalah dengan gaya yang bebas dan dapat menggunakan sarana anekdot, ilustrasi, dan humor terhadap argumen yang dipegangnya.

Meskipun mungkin bentuk dasarnya terdapat dalam karya penulis-penulis latin seperti Cicero, Seneca, dan Plutarch, pada dasarnya esai merupakan ciptaan dari zaman *Renaissance* di Eropa dan merupakan penelitian dari penulis Prancis Michel Eyquem de Montaigne. Perkembangan bentuk esai mungkin dapat dianggap sebagai sebuah hasil dari perhatian zaman *Renaissance* terhadap individu, yang memotivasi diri seseorang dalam hubungannya dengan dunia luar. Esai-esai Montaigne (seperti yang dikatakannya renungan pribadi yang singkat dalam prosa yang mulai diterbitkan pada 1580) dibuat pada masa kejayaan intelektual dan reorientasi kemasyarakatan, sebuah masa ketika orang-orang Eropa mengatur kembali visi-visi dan nilai-nilai mereka dengan rasa hormat terhadap segala hal: kematian dan kehidupan akhirat, perjalanan dan penjelajahan, dan hubungan kemasyarakatan. Semua itu merupakan tema dari sebagian besar esai (Philip, 1983: 356 – 357).

Ketika individualisme pada masa pencerahan mengalami kemunduran, esais sangat terbiasa dalam memalsukan identitas, menggunakan nama samaran atau tanpa nama; biarpun tema-tema mereka berlanjut untuk ditetapkan oleh sudut pandang pribadi. Karena esai membolehkan sebuah tulisan yang penuh dan mengekspresikan urusan pribadi, maka gaya dalam esai fleksibel (Philip, 1983: 356 – 357). Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1991: 20) berpendapat bahwa esai dapat digolongkan menjadi dua, yakni esai formal dan esai nonformal atau esai personal. Jenis esai personal inilah yang biasanya dapat disebut karya sastra. Penjenisan seperti ini juga digunakan dalam *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, *Encyclopedia Americana*, dan *A Glossary of Literary Terms*. Esai formal ditulis dengan bahasa yang lugas dan dalam aturan-aturan penulisan yang baku, sedangkan unsur pemikiran dan analisisnya amat dipentingkan. Pada esai personal, gaya bahasa lebih bebas dan unsur pemikiran serta perasaan lebih leluasa masuk ke dalamnya. Dengan cara ini maka keseluruhan kepribadian

penulisnya dapat ditangkap dalam esai-esainya (Sumardjo, 1991: 17). Penjenisan seperti ini dilihat dari segi penyajian esai.

Dilihat dari maksud dan tujuan penulisannya, cara mengupas suatu fakta dalam esai dapat dibagi empat (Sumardjo, 1991: 17).

1. *Esai deskripsi*, yakni kalau dalam esai itu hanya terdapat penggambaran sesuatu fakta seperti apa adanya, tanpa ada kecenderungan penulisnya untuk menjelaskan atau menafsirkan fakta. Esai ini bertujuan “memotret” dan “melaporkan” apa yang diketahui oleh penulisnya tanpa usaha komentar terhadapnya.
2. *Esai eksposisi*, yakni kalau dalam esai itu penulis tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menjelaskan rangkaian sebab-akibatnya, kegunaannya, cacat celanya dari sudut tertentu, pokoknya dalam esai ini penulis dapat menjelaskan fakta selengkap mungkin.
3. *Esai argumentasi*, yakni esai yang bukan hanya menunjukkan suatu fakta, tetapi juga menunjukkan permasalahannya dan kemudian menganalisisnya dan mengambil suatu kesimpulan dari padanya. Esai ini bertujuan memecahkan sesuatu masalah yang berakhir dengan kesimpulan penulisnya.
4. *Esai narasi*, yakni esai yang menggambarkan sesuatu fakta dalam bentuk urutan yang kronologis dalam bentuk cerita, misalnya esai tentang pertemuan seorang sastrawan Indonesia selama seminggu dengan seorang sastrawan dunia yang berkunjung ke Indonesia.

Esai merupakan tradisi Eropa dan tumbuh subur dalam berbagai bahasa. Pada tradisi Prancis, esai dirintis oleh Montaigne yang berhasil baik pada abad 16 sebagai renungan sosial dan politik para penulis, seperti Albert Camus (*Resistance, Rebellion, and Death*, 1945) dan Simone de Beauvoir (*The Second Sex*, 1949). Pemenang nobel asal Jerman, novelis Thomas Mann, juga merupakan esais yang sangat produktif di negaranya, kumpulan koleksinya *Essays of Three Decades* (1947). Penyair India, Rabindranath Tagore, mendapat penghargaan tinggi karena esainya dalam bidang sastra, filsafat, dan agama (seperti pada *Creative Unity* 1992) (Philip, 1983: 358). Charles Lamb merupakan salah satu

esai Inggris yang terkenal. Esainya, *Essays of Elia*, yang mulai diterbitkan pada 1820 merupakan karya yang diakui sebagai jenis esai yang menonjol. Esai-esai Lamb mengombinasikan unsur humor, fantasi, dan sentimen dengan observasi yang cerdas tentang kehidupan (Safra, 1998: 563).

Meskipun populer setelah abad ke-20, esai mengalami kemunduran dan benar-benar berhenti ditulis dan dibaca, akan tetapi bentuknya terus berkembang, dimodifikasi sesuai dengan perubahan waktu dan nilai. Di samping itu, bersamaan dengan drama dan fiksi abad ke-20, esai telah dituangkan ke dalam media film. Dalam film dokumenter seperti film Robert F, *Lousiana Story* (1948), narator memfokuskan peristiwa dalam sudut pandang sebagaimana sudut pandang sang fotografer dan sutradara pada peristiwa tersebut. Esai maju dengan pesat dalam bentuk televisi karena baik esai dan televisi menuntut kebenaran dan kerukunan individual. Unsur-unsur itu juga yang dikenalkan Montaigne dalam esai lebih dari 400 tahun lalu – sebagaimana kehidupan pada umumnya, terdapat perbedaan pendapat yang memaparkan sudut pandang individu (Philip, 1983: 358).

Bentuk penulisan esai baru muncul dalam kesusastraan Arab hasil dari pertemuan dengan orang-orang Barat. Dalam kesusastraan lama, esai tampil dalam bentuk yang lebih panjang dari esai yang ada sekarang. Mereka menamakannya *Risalah* atau *al-Risalah al-Adabiyah* (pesan sastra), seperti *Risalah al-Jahiz*, *Risalah Abdul Hamid al-Katib*, dan *Risalah al-Sahib bin 'Abbad* yang ditujukan kepada golongan tertentu, yaitu para sastrawan (Khalid, 1997: 500 – 501). Haywood (1972: 137) berpendapat bahwa risalat dan maqamat adalah bentuk klasik dari esai Arab modern. Penulisan esai berkaitan erat dengan munculnya koran-koran dan majalah-majalah yang memuat esai-esai dalam berbagai bidang. Bahkan eksistensi koran dan majalah tersebut sebenarnya bergantung pada esai-esai yang akan dimuat di dalamnya (Khalid, 1997: 501).

Koran pertama yang diterbitkan di Mesir adalah koran *al-Waqaai' al-Mishriyyah*, yang pada mulanya bertujuan untuk menyampaikan berita-berita resmi kerajaan kepada rakyat. Koran ini diterbitkan pada tahun 1828. Koran ini dikelola oleh Rifa'ah al-Tahtawi pada tahun 1842 yang pada awalnya menerbitkan

kajian-kajian sastra. Kemudian akibat dari hijrahnya orang Syria ke Mesir maka terbitlah berbagai koran dan majalah. Misalnya *al-Muqtataf* yang diterbitkan oleh Ya'qub Saruf pada tahun 1786. Koran ini menyiarkan berita, pandangan, serta pemikiran Barat. Pada tahun 1888 muncul pula Koran *al-Muqattam* oleh Faris Namir. Pada tahun 1892 muncul majalah *al-Hilal* yang memuat ilmu pengetahuan, sejarah, sastra, dan masalah sosial. Majalah tersebut diterbitkan oleh Jurji Zaidan. Kemudian muncul majalah *al-Taif* (1882), *al-Ustaz* (1881), *al-Sayyad* (1898), *al-Manar* (1898), *al-Muayyad* (1899), *al-Jaridah* (1907), *al-Bayan* (1911), *Lughah al-'Arab* (1911), dan lain-lain yang muncul pula pada zaman modern (Khalid, 1997: 501).

Kemunculan koran dan majalah ini, yang sebagian besar menampung karya-karya sastra, telah memberikan kesan yang meluas kepada perkembangan esai. Penulisnya yang terkenal antara lain Amin Basha Fikri, Mustafa Najib, Taufik al-Bakri, al-Manfaluti, Abdul Aziz al-Bishri, Mustafa Sadiq al-Rafi'i, Ahmad Muhammad Hasanain, dan penyair Ahmad Shauqi (Khalid, 1997: 501 – 502).

2. Pendidikan

Pada hakikatnya sejarah peradaban manusia adalah sejarah perjuangan manusia yang berlangsung dari abad ke abad untuk mewujudkan kepribadiannya dan mengembangkan hidupnya, dengan menggunakan setiap kemungkinan baik yang ada maupun yang terbuka sebagai hasil budi dayanya menghadapi segala hambatan dan keterbatasan-keterbatasan yang dijumpai sepanjang perjalanan hidupnya. Sebagaimana halnya di masa-masa yang lampau, dan perjuangan di masa-masa yang akan datang, manusia senantiasa akan mencatat kemajuan di samping kebinasaan, disertai harapan di samping kecemasan (Mashuri, 1973: 5).

Dalam proses itu pendidikan senantiasa merupakan faktor yang menentukan, baik dalam arti, peranan, maupun kegunaannya. Sebabnya tidak lain karena pendidikan bertujuan agar manusia memiliki kelengkapan yang diperlukan agar pada tiap-tiap tahap selalu mampu menghadapi tantangan hidup, baik kelengkapan fisik, emosional maupun intelektual (Mashuri, 1973: 5).

Berbicara tentang peradaban, kita menyaksikan kenyataan bahwa sejak pertengahan abad XX telah terjadi perkembangan dan perubahan-perubahan besar dalam peradaban manusia itu. Pertama, sejak berakhirnya perang dunia II beratus-ratus juta manusia telah berhasil melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Kemerdekaan ini telah membuka kemungkinan bagi mereka untuk berkomunikasi lebih luas dan intensif dengan dunia luar yang semula tertutup bagi mereka, dan menghirup udara kemajuan dunia. Salah satu akibat dari berakhirnya isolasi ini ialah bertambah besar dan bertambah ragamnya keinginan, juga bertambah kuatnya tuntutan mereka akan hari depan yang lebih baik. Itu sebabnya mengapa di samping gerakan kemerdekaan, secara simultan, muncul gerakan-gerakan melawan kemiskinan dan kebodohan yang masih melanda separuh dari umat manusia (Mashuri, 1973: 5 – 6).

Kedua, sejak pertengahan abad XX terjadi revolusi ilmu dan teknologi. Disebut revolusi karena dalam sejarah peradaban manusia belum pernah terjadi ilmu dan teknologi mengalami kemajuan luar biasa dalam waktu yang begitu singkat sebagaimana yang terjadi seperempat abad belakangan. Kecepatan perkembangan ini menyebabkan keadaan dunia berubah. Tingkat kemajuan ilmu dan teknologi sekarang telah pula memungkinkan orang menggali sumber-sumber alam dan pembudayaan lingkungan dengan kepesatan yang belum pernah dikenal sebelumnya. Kemajuan ilmu dan teknologi dengan segala hasilnya dalam bidang komunikasi telah memperpendek jarak tempat dan waktu (Mashuri, 1973: 6).

Sejarah perkembangan pendidikan membuktikan bahwa kemajuan pendidikan senantiasa menyertai kemajuan ekonomi dan perkembangan teknologi produksi. Kita lihat dalam kenyataannya, dalam masyarakat yang agraris dan statis, pendidikan berkisar pada pewarisan (transmisi) keterampilan-keterampilan karya, tradisi serta nilai-nilai tertentu; pada pokoknya membatasi diri pada soal-soal khusus yang terlepas dari masalah-masalah sosial, politik dan lain-lain yang lebih luas. Tetapi kemajuan ekonomi setelah mencapai taraf perkembangan tertentu, proses produksinya memerlukan lebih banyak tenaga yang lebih tinggi kemampuan, keterampilan, dan teknologinya. Maka pendidikan cenderung

menghasilkan ilmu pengetahuan yang lebih meningkat dan menyangkut manusia yang makin lama makin bertambah pula jumlahnya (Mashuri, 1973: 8).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2001: 263). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (1991: 353) disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku seseorang dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan.

Tirtarahardja (2005: 33 – 37) berpendapat bahwa pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beranekaragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cara pesta perkawinan, dan

yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok.

b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*zelf vorming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut *pendidikan sepanjang hidup*. Pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang sejalan dengan pengembangan fisik. Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap Tuhan.

c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara.

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat relatif, tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.

d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak tergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan saja menerima imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berkreasi, dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas bila kita melihat hal yang sebaliknya, yaitu menganggur adalah musuh kehidupan.

e. Pendidikan menurut GBHN

GBHN 1988 (BP 7 Pusat, 1990: 105) memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan memerhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor, serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (kosentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal), dan dengan Tuhannya (vertikal)

C. Permasalahan

Bahan penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah empat esai karya Rasyid Rida yang diambil dari majalah *al-Manar* edisi 29 Syawal 1315H/Februari 1898M, 9 Safar 1316H/Juli 1898M, 16 Safar 1316H/Juli 1898M, dan 7 Rabi'ul Awal 1316H/Agustus 1898M. Masalah-masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah esai-esai yang berkisar tentang pendidikan.

Sehubungan dengan hal yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik ingin meneliti:

1. Apakah tema yang terkandung dalam keempat esai Rasyid Rida yang menjadi sumber data dan ide-ide apa saja yang membangunnya?
2. Bagaimana ciri struktur keempat esai Rasyid Rida dan perannya dalam pengungkapan tema?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mencari ide-ide yang terkandung dalam empat esai karya Rasyid Rida dan tema yang dibangun dari ide-ide tersebut.
2. Memaparkan ciri struktur keempat esai Rasyid Rida dan perannya dalam pengungkapan tema.

E. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Bahan penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah empat buah esai Rasyid Rida yang diambil dari majalah *al-Manar*, yaitu *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, *al-Madaris al-Wataniyyah fi al-Diyar al-Mishriyyah*, *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*, dan *al-'Ilm wa al-Harb*. Penulis memilih keempat esai

tersebut karena, secara selintas, penulis melihat adanya unsur pendidikan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin membuktikannya secara lebih cermat.

2. Metode Analisis Data

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk mendapat gambaran dan menggambarkan esai beserta unsur-unsurnya. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Metode deskriptif analitis juga dapat digabungkan dengan metode formal. Mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan (Ratna, 2006: 53).

Dalam menganalisis empat esai Rasyid Rida, yaitu *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, *al-Madaris al-Wataniyyah fi al-Diyar al-Misrhiyyah*, *Ila Ayy Ta'lim wa Tarbiyah Nahnu Ahwaj*, dan *al-Ilm wa al-Harb*, penulis menggunakan pendekatan strukturalisme semiotik. Menurut Hartoko (1986: 135), yang dimaksud dengan struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Yang dimaksud dengan strukturalisme dalam penelitian sastra ialah metode yang meneliti relasi-relasi itu. Unsur-unsur itu sendiri tidak penting, tetapi memperoleh artinya di dalam relasi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan unsur-unsur dalam mikroteks (misalnya kata-kata di dalam satu kalimat) atau dalam keseluruhan yang lebih luas (bait-bait dalam sebuah sajak, bab-bab dalam sebuah roman, dan sebagainya) maupun relasi intertekstual (karya-karya sastra dari suatu periode tertentu). Kaitan-kaitan dapat diteliti berdasarkan ulangan, kontras, gradasi, dan sebagainya. Menurut Zaidan (1994: 194), dalam penelitian yang menggunakan metode ini ada tiga hal yang harus diutamakan, yaitu unsur, hubungan antar unsur, dan totalitasnya.

Selden (1986: 54) dalam Ratna (2006: 97) menganggap strukturalisme dan semiotik termasuk ke dalam bidang ilmu yang sama, sehingga keduanya dapat dioperasikan secara bersama-sama. Untuk menemukan makna suatu karya, analisis strukturalisme mesti dilanjutkan dengan analisis semiotika. Demikian juga sebaliknya, analisis semiotika mengandaikan sudah melakukan analisis

strukturalisme. Semata-mata dalam hubungan ini, yaitu sebagai proses dan cara kerja analisis keduanya seolah-olah tidak bisa dipisahkan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi dalam 4 (empat) bab. Bab I berupa pendahuluan, yang di dalamnya terangkum latar belakang, ruang lingkup konseptual, permasalahan, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan. Bab III membahas analisis tema esai-esai karya Rasyid Rida secara struktural semiotik. Bab IV berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

